

## POLA KALIMAT *AMARI~NAI* DAN *TAISHITE~NAI* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG DITINJAU DARI STRUKTUR MAKNA

Catubi

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon  
[Catubi04@gmail.com](mailto:Catubi04@gmail.com)

Aulia Arifbillah Anwar

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon  
[billahsensei.stibainvada@gmail.com](mailto:billahsensei.stibainvada@gmail.com)

Nunik Nur Rahmi Fauzah

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon  
[nunikrahmi9@gmail.com](mailto:nunikrahmi9@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Diterima April 2024;

Direvisi Juni 2024;

Disetujui Juni 2024.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur makna pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menurut Sudaryanto dengan teknik simak catat sebagai alat dalam pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari situs *yourei.jp* serta terdapat 31 (tiga puluh satu) data yang diperoleh dalam penelitian ini yang di reduksi menjadi 12 data dengan tujuan untuk memfokuskan data yang sesuai dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan untuk mewakili data yang mempunyai kesamaan secara struktur dan maknanya. Dalam tahap analisis data, penulis mengklasifikasikan struktur dan makna kedalam berbagai jenis verba, adjektiva, nomina dan jenis makna kontekstual yang melekat dalam pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* memiliki kesamaan menunjukkan jumlah atau tingkat sesuatu yang tidak besar, tinggi atau banyak. Secara struktur, kedua pola kalimat ini dapat diikuti oleh verba, adjektiva dan nomina. Pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* ditemukan paling dominan melekat dalam kelas kata verba dengan jenis verba *joutai doushi* yang menyatakan keadaan sesuatu yakni ditemukan 6 (enam) data. Pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* juga ditemukan paling dominan melekat dalam kelas kata nomina dengan jenis *futsuu meishi* yang menyatakan benda atau barang yang bersifat umum dengan 5 (lima) data. Berdasarkan maknanya, pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* ditemukan paling dominan mengandung makna kontekstual dengan konteks objek yang menjelaskan inti pembicaraan dalam sebuah kalimat ditemukan sebanyak 10 (sepuluh) data.

**Kata Kunci:** struktur makna, *bunpou*, *amari~nai*, *taishite~nai*

## PENDAHULUAN

Bersamaan dengan terus meningkatnya pekerja migran Indonesia yang datang ke Jepang, bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa asing yang diminati di Indonesia. Namun bahasa Jepang merupakan sebuah bahasa yang memiliki keberagaman dan keunikan dimana pembelajar bahasa Jepang seringkali menemui kesulitan termasuk dalam belajar tata bahasa yang ada dalam bahasa Jepang. Dalam mempelajari bahasa Jepang tidak hanya harus menguasai kosakata saja, namun tata bahasa dalam bahasa pun perlu untuk dipahami. Karena terjadinya suatu pembentukan kalimat atau tuturan yang baik itu lahir dari tata bahasa itu sendiri sehingga menghasilkan interaksi yang mudah di pahami oleh lawan bicara.

(Sudjianto, 2004:133) mengungkapkan bahwa tata bahasa *bunpou* merupakan suatu ketentuan tentang bagaimana memakai dan mengatur kata-kata menjadi sebuah kalimat yang baik. Dalam bahasa Jepang terdapat kesamaan arti dari tata bahasa atau *bunpou amari~nai* dan *taishite~nai* yang berarti tidak begitu, jarang, tidak terlalu (dalam jumlah, tingkat sesuatu). Jika diartikan ke bahasa Indonesia kedua pola kalimat ini mempunyai makna serupa, akan tetapi jika untuk bahasa Jepang penggunaan kedua pola kalimatnya ada perbedaan.

Menurut apa yang disampaikan (Hirotase dan Masayoshi, 1994:46-47) pola kalimat *amari~nai* diartikan bahwa:

数量や回数。程度などが、多くない。高くないというようすを表すとき使います。(あまりおもしろくない)は、どちらかというとおもしろくない)とほとんど変わりはありません。「~ない」を少しやらわげで言うときに、(あまり~ない)を使うことが多いのです。

*Sūryō ya kaisū. Teido nado ga, ōkunai. Takakunai to iu yōsu o arawasu toki tsukaimasu. (amari omoshirokunai) wa, dochiraka to iu to (omoshirokunai) to hotondo kawari wa arimasen. '~nai' o sukoshi yarawa-gete iu toki ni, (amari ~ nai) o tsukau koto ga ōi nodesu.*

'Amari-nai menunjukkan suatu kondisi di mana jumlah, tingkat, atau jumlah yang tidak tinggi atau banyak. hampir tidak ada perbedaan makna antara *amari omoshirokunai* (tidak terlalu menarik) dan *omoshirokunai* (tidak menarik). *amari* sering diikuti pada kalimat *~nai* untuk sedikit memperhalus makna negatif.'

Selanjutnya (Hirotase dan Masayoshi, 1994:47) mengungkapkan bahwa pola kalimat *taishite~nai* diartikan bahwa:

数量や程度が多くない。高くないというようすを表すとき使います。(数量がかなり多い。程度がかなり高い)とっていたり、聞いていたりしたことがそれほどでもないという期待はずれや予想外の気持ちを含みます。

*Sūryō ya teido ga ōkunai. Takakunai to iu yōsu o arawasu toki tsukaimasu. (Sūryō ga kanari ōi. Teido ga kanari takai) to omotteitari, kiiteitari shita koto ga sorehodo demonai to iu kitai hazure ya yosō-gai no kinochi o fukumimasu.*

'Pada pola ini menunjukkan bahwa jumlah atau tingkat sesuatu tidak tinggi atau besar. Ini mencakup pengertian bahwa jumlah atau tingkat sesuatu ternyata tidak sebesar atau setinggi yang diperkirakan atau diharapkan.'

Berikut contoh data dari kedua pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* di bawah ini.

(1) 私は、人前で話をするのはあまり好きではない。

*Watashi wa, hitomae de hanashi o suru no wa amari suki dewanai*  
*N/Par/, N/Par/N/Par/V/Par/Par/Adj-na*

‘saya **tidak begitu suka** berbicara dimuka umum.’

(Hirotase dan Masayoshi, 1994:47)

(2) この問題はたいして難しくないから、5分あれば解ける。

*Kono mondai wa taishite muzukashikunai kara, 5-fun areba tokeru*

*Pn/N/Par/Adj-i/Par/, N/Konj/V*

‘Karena soal ini **tidak terlalu sulit**, seharusnya bisa selesai dalam waktu sekitar lima menit.’

(Hirotase dan Masayoshi, 1994:48)

Pada data (1) secara struktur pola kalimat *amari~nai* melekat dengan adjektiva-*na* pada kata *suki* yang bermakna ‘suka’ dalam bahasa Jepang. Pola kalimat *amari~nai* pada data (1) yang melekat pada adjektiva-*na* bermakna ‘tidak begitu’. Jika ditinjau dari konteks makna kontekstual menurut teori (Pateda, 2001: 116), maka makna kontekstual yang terkandung dalam data (1) ialah termasuk ke dalam konteks perasaan si pembicara. Pada hakikatnya, kata *suki dewanai* menunjukkan makna perasaan seseorang dimana saat si pelaku disuguhkan dengan situasi berbicara di depan umum banyak orang maka akan timbul perasaan tidak nyaman atau tidak suka akan hal tersebut dari si pelaku. Pada data (2) secara struktur pola kalimat *taishite~nai* melekat dengan adjektiva-*i* pada kata *muzukashii* ‘sulit’ dalam bahasa Jepang. Pola kalimat *taishite~nai* pada data (2) yang melekat pada adjektiva-*i* bermakna ‘tidak terlalu’. Jika ditinjau dari konteks makna kontekstual, maka makna kontekstual yang terkandung dalam data (2) ialah termasuk ke dalam konteks situasi. Konteks di atas yakni situasi sedang melaksanakan ujian yang ditunjukkan dalam kalimat *5-fun areba tokeru* yang mengacu pada soal ujian. Kata *Taishite muzukashiikunai* pada data (2) yakni menunjukkan intensitas kesulitan soal, walaupun hasilnya di tekankan soal tersebut tidak terlalu sulit diluar perkiraan seperti yang pembicara pikirkan sebelumnya.

Bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula seringkali merasa kebingungan saat menggunakan pola kalimat yang memiliki kesamaan arti dalam bahasa Indonesia. Biasanya pembelajar pemula akan lebih utama menggunakan pola kalimat yang levelnya lebih mudah saat ia akan membuat kalimat bahasa Jepang, meskipun pembelajar belum tahu apakah pola kalimat yang digunakan cocok atau tidak untuk digunakan dalam kalimat yang akan dibuat.

Penulis memanfaatkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian struktur makna dalam kalimat bahasa Jepang baik yang membahas mengenai verba, partikel, verba bantu dan adverbial yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian itu antara lain pada skripsi dari (Aji, 2016) dengan judul “*Hojo Dooshi Tamaranai, Shikataganai, Dan Naranai Dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. Dalam penelitian ini objek penelitiannya ialah verba bantu. *Hojo dooshi tamaranai, shikataganai, dan naranai* dalam sebuah kalimat selalu memiliki karakteristik tersendiri guna melengkapi kata sebelumnya. fungsi *hojo dooshi tamaranai, shikataganai, dan naranai* dalam kalimat berbahasa Jepang bukan ungkapan yang wajib muncul. Dalam teknik delisi, dalam *hojo dooshi* hanya ditekankan untuk menguatkan frekuensi kata sebelumnya. Melalui metode substitusi, peran *hojo dooshi shikataganai* bisa saling bertukar dengan *hojo dooshi tamaranai* dan *naranai* dalam bahasa Jepang. Penelitian selanjutnya dari skripsi (Adisti, 2018) yang berjudul “*Struktur Dan Makna Keishiki Meishi Baai Dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. Dalam penelitian ini objek penelitiannya ialah *setsuzokushi* atau konjungsi. Berdasarkan dari segi strukturnya, *keishiki meishi (~baai)* bisa bergabung dengan verba dengan kelompok

perubahannya, adjektiva 1 dan 2, nomina dengan ditandai partikel *no* dan prenomina. Dari pemahaman makna *keishiki meishi (~baai)* dipakai untuk konteks yang menunjukkan kondisi terjadi dalam kurun waktu tertentu dan *baai* menunjukkan makna pada situasi pengandaian yang menunjukkan sebuah syarat terjadinya keadaan suatu hal atau peristiwa. Secara khusus, *keishiki meishi (~baai)* mula-mula diakibatkan dengan adanya perluasan makna dari makna utamanya.

Pemahaman makna suatu pola kalimat bahasa Jepang sangat penting terutama ketika menggunakan tata bahasa tersebut saat berkomunikasi dengan penutur asli. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap tentang struktur dan makna pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai*. Analisis yang dilakukan fokus pada struktur dan makna dari kedua pola kalimat tersebut ditinjau dari sudut sintaksis semantik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan makna pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* dalam kalimat bahasa Jepang.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai struktur dan makna yang terkandung dalam pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* sebagai pola kalimat yang digunakan dalam bahasa Jepang agar dapat diketahui tentang struktur dan maknanya kedua pola kalimat tersebut dalam suatu kalimat. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini lebih memfokuskan pada penelitian yang berhubungan dengan sikap atau pandangan penulis terhadap adanya dan tidak adanya penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap dan langkah demi langkah (Sudaryanto, 2015:62-63).

Objek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai*. Dalam metode ini, peneliti melalui dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:4-5). Proses penyimak tidak hanya semata-mata dilakukan dengan menyimak lisan atau menyimak sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Karena sebenarnya menyimak itu adalah suatu aktivitas yang dilakukan supaya kita bisa memahami sesuatu dengan baik. Dalam proses pengumpulan data, mula-mula dimulai dengan membaca, menyimak dan mencari data dalam kalimat dari pola *amari~nai* dan *taishite~nai* yang terdapat dalam sumber data penelitian, lalu mencatat data kalimat bahasa Jepang dari pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* untuk dilanjutkan pada proses analisis data. Kemudian, penulis mengumpulkan data berupa kalimat yang mengandung pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* yang ditemukan dalam kalimat bahasa Jepang dalam situs *yourei.jp* digunakan sebagai sumber data.

Pada tahapan analisis data, prosedur yang akan diambil yakni dengan mengumpulkan seluruh data berupa kalimat bahasa Jepang dalam pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* berdasarkan teori (Hirotase, 1994:46-48). Setelah terkumpul data kalimat dari pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai*, selanjutnya dilakukan analisis struktur dengan teori (Ichikawa, 2005:11&183) kemudian menganalisis jenis verba dan nomina yang melekat dalam kalimat bahasa Jepang yang mengandung pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* berdasarkan teori (Kindaichi 2011:95), (Matsuoka, 1989:12) dan (Nakanao, 2004:158). Setelah itu menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung yakni teknik BUL (Sudjianto, 2004:149) dengan membagi satuan terkecil dari sebuah kalimat yakni kata. Untuk menganalisis makna dalam data kalimat dari pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai*

dianalisis dengan mendeskripsikan konteks makna kontekstual dengan pemahaman semantis berdasarkan teori (Pateda, 2001:116).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data secara keseluruhan pada sumber data situs *yourei.jp*, terdapat beberapa jenis verba, nomina dan makna kontekstual pada kalimat yang mengandung pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai*. Penulis menemukan data sebanyak 31 data dari kedua pola kalimat yang diteliti. Diantaranya terdapat 17 data kalimat dalam pola kalimat *amari~nai* dan 14 data kalimat dalam pola kalimat *taishite~nai*. Berikut ini merupakan pemaparan mengenai beberapa jenis verba, nomina dan makna kontekstual dari pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* dalam kalimat bahasa Jepang berdasarkan struktur dan maknanya.

### A. Struktur dan makna pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* dalam kalimat Bahasa Jepang

#### 1. *Amari~nai* melekat pada verba

Pada pola kalimat *amari~nai*, satuan kata seperti verba, nomina, adjektiva yang mengikuti pola kalimat ini akan berubah menjadi bentuk negatif. Berikut adalah contoh data *amari~nai* yang melekat pada verba :

(1) しかしながら、そのたくさんの方がどういう名であるかは、あまり知られていない。  
*Shikashinagara, sono takusan no na ga dōiu na de aru ka wa, amari shirareteinai.*  
*Konj./Pn/Adv/Par/N/Par/Konj/N/V/Par, /V*

‘Akan tetapi, masih banyak yang **tidak diketahui** secara pasti untuk nama-namanya.’

(yourei.jp, 12 Juni 2024 10:10 AM)

Pada data kali ini, pola kalimat *amari~nai* terletak di akhir kalimat yang melekat pada satuan verba *shiru* 知る yang bermakna ‘mengetahui’ (Matsuura, 1994:937). Kata kerja *shiru* berubah bentuk dalam bentuk *ukemikei* atau bentuk pasif menjadi *shirareru* 知られる yang bermakna ‘diketahui’. Verba *shiru* dalam data di atas termasuk ke dalam verba *shunkan doushi*. Verba *shiru* ‘mengetahui’ termasuk dalam verba yang berakhir sesaat serta merupakan hasil akhir dari suatu kegiatan yang tidak termasuk proses berkelanjutan.

Makna kontekstual yang terdapat dalam kalimat di atas mengacu pada konteks objek. Dimana fokus pembicaraan dalam kalimat tersebut adalah pada kata 名 ‘na’ yang merujuk pada identitas seseorang karena belum banyak yang diketahui secara pasti untuk nama-namanya.

(2) 諸外国ではあまり使用されていない技術のため、日本独自の発達を遂げた技術である。  
*Shogaikoku dewa amari shiyōsareteinai gijutsu no tame, nihondokuji no hattatsu o togeta gijutsu dearu.*

*N/Par/Par/V/N/Par/Konj, /N/Par/N/Par/V/N/Kop*

‘Ini adalah teknologi yang dikembangkan secara unik di Jepang karena **jarang digunakan** di negara lain.’

(yourei.jp, 10 Juni 2024 08:41 PM)

Pada data (2) pola kalimat *amari~nai* melekat pada verba *shiyousuru* 使用する ‘penggunaan’ (Matsuura, 1994:946). Namun verba *shiyousuru* berubah bentuk menjadi bentuk *ukemikei* atau bentuk pasif dalam bahasa Jepang yakni menjadi 使用される *shiyousareru* yang bermakna ‘digunakan’. Verba *shiyousuru* yang berkonjugasi menjadi *shiyousareteiru* termasuk ke dalam verba 継続動詞 *keizokudoushi* atau verba kontinuitas dimana memerlukan suatu waktu tertentu dan kegiatan atau peristiwa masih akan terus dilakukan dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Verba *keizokudoushi* berkonjugasi dengan bentuk *ている* *te-iru* untuk menunjukkan adanya aspek pergerakan.

Makna kontekstual yang terkandung dalam kalimat di atas termasuk ke dalam konteks objek. Kata 技術 *gijutsu* ‘teknologi’ ini adalah fokus pembicaraan yang menggambarkan adanya penemuan hal baru yang unik yang sedang dikembangkan di negara Jepang.

## 2. *Amari~nai* melekat pada adjektiva

(3) 晋ちゃんは、ボクより腕力はあるが、頭のほうは、あまり強くない。

*Shin-chan wa, boku yori wanryoku wa aru ga, atama no hō wa, amari tsuyokunai.*

*N/Par, N/Konj/N/Par/V/Par, N/Par/Konj/Par, /Adj-i*

‘Shin-chan memiliki kekuatan fisik lebih dariku, tapi mentalnya **tidak terlalu kuat**.’

(yourei.jp, 12 Juni 2024 10:10 AM)

Kalimat di atas memiliki subjek *Shin chan* yang ditandai dengan partikel *wa* (は) dalam bahasa Jepang. Pola kalimat *amari~nai* diikuti adjektiva atau *i-keiyoushi* kata sifat I dalam bahasa Jepang yakni dari kata *tsuyoi* 強い yang bermakna ‘kuat’ (Matsuura, 1994:1127). Kata *tsuyoi* berkonjugasi menjadi bentuk negatif menjadi *tsuyokunai* 強くない yang bermakna ‘tidak kuat’.

Makna kontekstual dalam kalimat di atas termasuk dalam konteks orangan. Dalam kalimat di atas menceritakan kepribadian dari seorang Shin chan yang memiliki kesehatan jiwa atau mental yang tidak terlalu kuat.

(4) 得意とすることとは裏腹に、本人はあまり雨のレースが好きではないと発言している。

*Tokui to suru koto to wa urahara ni, hon'nin wa amari ame no rēsu ga suki dewanai to hatsugenshiteiru.*

*Adj-na/ Par/V/N/ Par/ Par/N Par/, N/ Par/N/ Par/N/ Par//Adj-na/ Par/V*

‘Bertentangan dengan keahliannya, (dia) mengatakan bahwa **tidak begitu menyukai balapan di tengah hujan**.’

(yourei.jp, 11 Juni 2024 10:51 AM)

Pada kalimat di atas, pola kalimat *amari~nai* melekat pada adjektiva *suki* yang bermakna ‘suka’ (Matsuura, 1994:1007). *Suki* termasuk ke dalam kata sifat 2 atau kata sifat *-na* dalam bahasa Jepang. Kata *suki* berkonjugasi menjadi bentuk negatif menjadi *sukidewanai* 好きではない ‘tidak menyukai’.

Makna kontekstual yang terdapat dalam kalimat di atas yakni termasuk ke dalam konteks situasi. Dalam penggalan kata 雨のレース *ame no reesu* termasuk yang mengindikasikan bahwa situasi *race* atau ‘balapan’ dalam kondisi sedang hujan. Dimana hujan adalah hal yang tidak disukai pelaku saat akan *race*, karena si pelaku merasa diuntungkan ketika cuaca cerah saat balapan.

### 3. *Amari~nai* melekat pada nomina

(5) 研究者の間ではという語が使われることもあったが、あまり一般的ではなかった。

*Kenkyūsha no made wa to iu go ga tsukawareru koto mo attaga, amari ippan-teki dewanakatta.*

*N/ Par/N/ Par/ Par/ Par/V/N/ Par/V/N/ Par/V/ Par/, N*

‘Meskipun kata tersebut kadang-kadang digunakan di kalangan peneliti, namun kata tersebut tidak terlalu umum.’

(*yourei.jp*, 10 Juni 2024 01:31 PM)

Dalam data di atas, 研究者の間 *Kenkyūsha no ma* diindikasikan sebagai topik kalimat dengan ditandai dengan partikel は ‘wa’ dalam bahasa Jepang. Pola kalimat *amari~nai* melekat pada nomina 一般的 *ippanteki* yang bermakna ‘umum’ (Matsuura, 1994:339). Kata *ippanteki* berubah menjadi bentuk negatif yakni 一般的ではない *ippantekidewanai* ‘tidak umum’. Namun karena bersamaan melekat dengan pola kalimat *amari~nai* maka berubah makna menjadi ‘tidak terlalu umum’. Kata *ippanteki* dalam kalimat di atas termasuk kedalam 普通名詞 *futsuu meishi* karena arti dalam kata tersebut mengindikasikan kata yang bersifat umum.

Makna kontekstual dalam data di atas yakni termasuk ke dalam konteks objek. dikarenakan kata 語 *go* yang bermakna ‘kata’ dalam kalimat di atas dinyatakan sebagai inti pembicaraan dimana kata-kata tersebut jarang digunakan oleh sebagian peneliti.

(6) 印刷用の版を作成するのに費用がかかるため、一度に多数の地図を印刷することが多く、地図の更新・追加印刷はあまり手軽ではなかった。

*Insatsu-yō no han o sakuseisuru noni hiyō ga kakaru tame, ichido ni tasū no chizu o insatsusuru koto ga ōku, chizu no kōshin tsuikainsatsu wa amari tegaru dewanakatta.*

*N/ Par/N/ Par/V/ Par/ Par/N/ Par/V/Konj/, Adv/ Par/N/ Par/N/ Par/V/N/ Par/Adj-i/, N/ Par/N/ Par/Adj-na*

‘Karena pembuatan pelat cetak itu mahal, banyak peta sering kali dicetak sekaligus, dan tidak begitu mudah untuk memperbarui atau mencetak peta tambahan.’

(*yourei.jp*, 10 Juni 2024 01:47 PM)

Pada data (6), pola kalimat *amari~nai* melekat pada nomina 手軽 *tegaru* yang bermakna ‘ringan’ (Matsuura, 1994:1057). Kata *tegaru* yang melekat dalam pola kalimat *amari~nai* kemudian berkonjugasi ke dalam bentuk negatif menjadi 手軽ではない *tegarudewanai* ‘tidak mudah’. Kata *tegaru* termasuk ke dalam nomina *futsuu meishi* yang menyatakan kata benda yang bersifat umum.

Makna kontekstual yang terdapat dalam ujaran kalimat di atas termasuk dalam konteks objek. kata 地図 *chizu* ‘peta’ sebagai inti fokus pembicaraan dalam proses produksi barang dikarenakan pelat cetak yang pembuatannya memerlukan biaya yang tinggi.

## B. Pola kalimat *taishite~nai*

### 1. *Taishite~nai* melekat pada verba

Pada pola kalimat *taishite~nai*, satuan kata seperti verba, nomina, adjektiva yang mengikuti pola kalimat ini juga akan berubah menjadi bentuk negatif. Berikut adalah contoh data *taishite~nai* yang melekat pada verba :

(7) たいして勉強もしていなかったのだが、事前にかけた山が当たったのだ。

*Taishite benkyō mo shiteinakatta no daga, jizen ni kaketa yama ga atatta noda.*

*V/Par/Konj,/N/Par/V/N/Par/V/Par/Kop*

‘Saya jarang belajar, tetapi prediksi saya yang dipilih sebelumnya benar.’

(yourei.jp, 11 Juni 2024 04:15 PM)

Pada data (7) pola kalimat *taishite~nai* terletak di awal kalimat. *Taishite~nai* melekat pada verba 普通形 *futsuukei* する *suru* ‘melakukan’. Verba *suru* yang berkonjugasi ke dalam bentuk *te-iru* bentuk negatif menjadi *していない shiteinai*, karena konteksnya lampau maka menjadi *shiteinakatta*. Verba *suru* termasuk ke dalam jenis verba 継続動詞 *keizoku doushi* karena verba *suru* ‘melakukan’ kegiatan tidak belajarnya itu memerlukan jangka waktu tertentu yang terus berulang.

Makna kontekstual dalam data di atas termasuk dalam konteks kesamaan bahasa. Dalam frasa *yama ga atatta* 山が当たった jika diterjemahkan dalam bahasa sasaran atau ‘Bsa’ maka maknanya menjadi mengenai atau gunung yang menabrak. Namun jika kedua belah pihak memahami atau latar belakang yang sama sebagai contoh ‘mahasiswa bahasa Jepang’ tentu akan memahami bahwa frasa tersebut merupakan *kanyōuku* atau idiom yang berarti suatu perkiraan atau ramalan. Jadi dalam konteks ini antara sipembicara dan lawan bicara harus mempunyai pemahaman bahasa yang sama agar maknanya tersampaikan dengan baik. Dalam konteks tersebut si pelaku tidak menduga bahwa ramalannya benar padahal dia tidak banyak belajar sebelumnya.

(8) たいして面白いものでもなかったのだが、それでも大勢やって来た。

*Taishite omoshiroi mono demo nakatta no da ga, soredemo taisai yatte kita.*

*Adj-i/N/Konj/V/Par/Konj,/Pn/Konj/N/V/V*

‘Itu **tidak terlalu menarik**, tapi masih banyak orang yang datang.’

(yourei.jp, 11 Juni 2024 04:00 PM)

Pada di atas, pola kalimat *taishite~nai* melekat pada verba *aru* ある yang berarti ‘ada’ (Matsuura, 1994:31) dan berkonjugasi menjadi bentuk negatif menjadi *arimasen* ありません. *Nai* ない adalah bentuk *futsukei* 普通形 atau informal dari *arimasen* yang berubah menjadi *nakatta* なかった sebagai bentuk lampau. Verba *aru* dalam bentuk *futsuukei* di atas termasuk ke dalam *joutaidoushi* yang menerangkan keberadaan hal ‘*omoshiroi*’.

Makna kontekstual dari pola kalimat di atas termasuk ke dalam konteks objek. Kata ‘menarik’ menjadi fokus pembicaraan dari kalimat di atas. Hal yang menarik dalam data di atas mungkin bisa film, tempat wisata dan lainnya. Dalam konteks tersebut padahal objek tidak begitu menarik tetapi diluar dugaan banyak pengunjung yang datang.

## 2. *Taishite~nai* melekat pada adjektiva

(9) こんなこまごました話は、正直のところ、たいして面白くない。

*Kon'na komagomashita hanashi wa, shōjiki no tokoro, taishite omoshirokunai.*

Pn/V/N/ Par/, N/ Par/Konj/, Adj-i

‘Sejujurnya, cerita sedetail itu **tidak** terlalu menarik.’

(yourei.jp, 11 Juni 2024 11:15 AM)

Pada data (9), kata 話 *hanashi* yang ditandai dengan partikel *wa* dijadikan sebagai topik dalam kalimat. Pola kalimat *taishite~nai* dalam data di atas melekat pada adjektiva *-i* dari kata 面白い *omoshiroi* ‘menarik’. Kata *omoshiroi* berkonjugasi kedalam bentuk negatif menjadi 面白くない *omoshirokunai* ‘tidak menarik’.

Makna kontekstual yang terdapat dalam ujaran kalimat di atas termasuk dalam konteks suasana hati sipembicara. Dalam ujaran 正直のところ *shōjiki no tokoro* ‘sejujurnya’ seolah menggambarkan suasana hati si pembicara yang kecewa tidak sesuai harapannya. たいして面白くない *taishite omoshirokunai* ‘tidak terlalu menarik’ disini ada unsur perasaan yang diluar ekspetasi si pembicara yang menginginkan cerita yang menarik pada awalnya.

(10) もともと、こんなスイスの田舎料理なんかたいして好きではない。

*Motomoto, kon'na Suisu no inaka ryōri nanka taishite suki dewanai.*

*Adv/, Pn/N/ Par/N/Konj/Adj-na*

‘Awalnya, saya **tidak** begitu suka makanan pedesaan Swiss semacam ini.’

(yourei.jp, 03 Juli 2024 13:54 PM)

Dalam kalimat di atas, pola kalimat *taishite~nai* melekat pada adjektiva *-na* dari kata 好き *suki* ‘suka’ dalam bahasa Jepang. Kata *suki* berkonjugasi dalam bentuk negatif menjadi 好きではない *suki dewanai* yang berarti ‘tidak suka’.

Makna kontekstual yang terkandung dalam ujaran kalimat di atas termasuk dalam konteks objek. Fokus pembicaraan dalam kalimat di atas terletak pada kata 田舎料理 *inaka ryōri* ‘makanan pedesaan’ dimana awalnya si pembicara tidak menyukai makanan tersebut namun diluar ekspetasinya ia menjadi suka dengan makanan pedesaan asal negara Swiss tersebut.

### 3. *Taishite~nai* melekat pada nomina

(11) たいして収入の多い職ではないが、この土地なららくに生活できるだけのものはある。

*Taishite shūnyū no ōi shoku dewanai ga, kono tochinara raku ni seikatsu dekiru dake no mono wa aru.*

*N/Par/Adj-i/N//Par;/Pn/N/Konj/Adj-na/Par/N/V/Konj/Par/N/Par/V*

‘Ini **bukan** pekerjaan yang bayarannya besar, tapi cukup untuk mencari nafkah di sini.’

(yourei.jp, 10 Juni 2024 02:39 PM)

Pada data (11) pola kalimat *taishite~nai* melekat dalam nomina 職 *shoku* ‘pekerjaan’. Nomina *shoku* 職 berubah bentuk ke bentuk negatif menjadi 職ではない *shokudewanai*. Kata *shoku* termasuk ke dalam nomina *futsuu meishi* atau kata benda yang biasa atau umum karena tidak menyatakan nama benda secara khusus atau lainnya.

Makna kontekstual yang terkandung dalam kalimat di atas termasuk dalam konteks objek. Objek fokus pembicaraan dalam kalimat ini adalah ekonomi, kata 収入 *shūnyū* gaji ialah uang yang dihasilkan atas kerja keras seseorang dimana sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan nafkahnya. Si pelaku merasa bahwa meskipun gajinya tidak terlalu besar tapi dia

masih merasa cukup untuk menafkahi keluarganya dengan kemungkinan kebutuhan ekonomi dalam tempat itu masih merasa cukup dengan gaji tersebut.

(12) その論文はたいして長いものではなかったが、深く私の興味を動かし、かつ一つ二つの疑問があつて注意をひいた。

*Sono ronbun wa taishite nagai mono dewanakatta ga, fukaku watashi no kyōmi o ugokashi, katsu hitotsu futatsu no gimon ga atte chūi o hīta.*

*Pn/N/Par/Adj-i/N/Par/Adj-I/N/Par/N/Par/V/Konj./N/Par/N/Par/V/N/Par/V*

‘Makalahnya **tidak terlalu panjang**, tetapi saya sangat terkesan, dan ada satu atau dua pertanyaan yang menarik perhatian saya.’

(yourei.jp, 10 Juni 2024 02:58 PM)

Pada kalimat (12), pola kalimat *taishite~nai* melekat pada nomina *もの mono*. Nomina *mono* berkonjugasi menjadi bentuk negatif lampau menjadi *ものではなかった monodewanakatta*. *mono* merupakan jenis nomina *keishiki meishi* 形式名詞. *Keishiki meishi* ialah kata benda yang menjelaskan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki arti yang sesungguhnya sebagai kata benda.

Makna kontekstual yang terkandung dalam kalimat di atas termasuk dalam suasana hati. Dalam kata *興味を動かし kyōumi wo ugokashi* ‘sangat terkesan’ adalah dimana kondisi suasana hati yang antusias terhadap sesuatu. Ketika kita antusias dalam suatu hal identiknya kita sangat menyukai hal tersebut.

## KESIMPULAN

Berikut ini kesimpulan berdasarkan dari hasil pemaparan dan pembahasan tentang struktur dan makna dalam pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* dalam kalimat bahasa Jepang. Berdasarkan strukturnya, kedua pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* memiliki kesamaan bisa melekat dengan satuan kata nomina, adjektiva dan verba dalam sebuah kalimat serta ditemukan paling dominan melekat dalam kelas kata verba dengan jenis verba *joutai doushi* yakni ditemukan 6 data, *keizoku doushi* 5 data, *shunkan doushi* 3 data, *daiyonshuu doushi* 1 data. Pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* juga ditemukan paling dominan melekat dalam kelas kata nomina dengan jenis *futsuu meishi* dengan 5 data, *koyuu meishi* 2 data, dan *keishiki meishi* 2 data. Berdasarkan maknanya, pola kalimat *amari~nai* dan *taishite~nai* memiliki kesamaan menunjukkan intensitas atau derajat yang tidak terlalu tinggi, besar ataupun banyak dalam sebuah kalimat. Dalam beberapa data, ditemukan paling dominan mengandung makna kontekstual dengan konteks objek dengan 10 data, konteks suasana hati 5 data, konteks situasi 3 data, konteks orangan 2 data, konteks tempat 1 data, konteks kesamaan bahasa 1 data, konteks waktu 0 data, konteks tujuan 0 data, konteks formal atau informal dalam berbicara 0 data, konteks alat kelengkapan alat bicara 0 data, dan konteks kebahasaan 0 data.

## REFERENSI

Adisti, O. S. (2019). *Struktur Dan Makna Keishiki Meishi Baai Dalam Kalimat Bahasa*

- Jepang*. Skripsi. Program Studi Sastra Jepang Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Aji R. (2016). *HOJO DOOSHI TAMARANAI, SHIKATAGANAI, DAN NARANAI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG*. Skripsi. Program Studi Sastra Jepang Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Datuan, E. . (2023). *ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL PADA TUTURAN DALAM ANIME KIMETSU NO YAIBA*. 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Dedi Sutedi. 2004. *DASAR-DASAR LINGUISTIK BAHASA JEPANG*. Bandung : Humaniora.
- Fauzah, N. N. R., Anwar, A. A., & Herliana, D. (2021). Makna Verba Noru dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Semantik). *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 3(2), 94–107. <https://niji.ipbcirebon.ac.id/index.php/niji/article/view/88>
- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Gunawan, T. K. (2022). Kandoushi pada Anime Shingeki No Kyojin: The Final Season (2020) (Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 290–304. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4560>
- Hirotase dan Masayoshi. 1994. *日本語学習使い分け辞典*. Jepang. <https://yourei.jp/>
- Ichikawa dan Yasuko. 2005. *日本語文型辞典*. Jepang: Kuroshi.
- Ilahi, R 2017. *STRUKTUR DAN MAKNA PARTIKEL PENGUTIP TO (と) PADA KALIMAT BAHASA JEPANG*. Skripsi. Program Studi Sastra Jepang Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsura. 1994. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lailatussoimah, I. (2018). *Verba Majemuk –kaesu Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. 125.
- Prastanti, R. N. (2019). *Pengaruh Metode Kooperatif Tipe STAD Dengan Media Sugoroku Terhadap Kemampuan Penguasaan Pola Kalimat Bahasa Jepang Kelas X MIA 3 SMA Muhammadiyah 10 GKB Gresik Tahun Pelajaran 2018/2019*. 1–10.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Studi Kejepangan, J., Hidayati, Y., Nur Rahmi Fauzah, N., & Mawarni, R. (2023). Verba KAMU dan KAJIRU Sebagai Sinonim Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis Semantik). *Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 1–12. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/52104>
- Yamin, R. R. (2018). *Kata Kerja Majemuk~ Tsukusu Dalam Kalimat Bahasa Jepang* 日本語に複合動詞 [~ 尽くす]. <http://eprints.undip.ac.id/68125/>